



Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan Komunitas Lokal

Imron Hadi Tamim

Universitas Udayana

melisaRA@rumahsosiologi.com

Abstrak: Penelitian ini berusaha untuk mendiskripsikan bagaimana kontribusi filantropi di dalam meningkatkan kesejahteraan. Lokasi penelitian di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa filantropi yang dilakukan oleh petani jeruk terhadap keluarga miskin baik yang berupa karitas maupun pemberdayaan sera penyediaan sumber-sumber produksi mempunyai kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan.

Kata Kunci: Filantropi, karitas, peningkatan kesejahteraan, pemberdayaan

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan tema yang menarik diperbincangkan terutama bagi kalangan ilmuwan sosial. Banyak kajian menawarkan solusi guna menanggulangi kemiskinan, akan tetapi wajah kemiskinan tetap eksis di tengah dinamika perubahan zaman. Upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan dilakukan terus menerus oleh para pakar di sepanjang zaman dalam upaya menemukan bentuk yang ideal pengentasan kemiskinan. Tema kemiskinan dikaji tidak hanya oleh negara-negara berkembang tetapi juga negara-negara maju. Sebelum mengenal kajian-kajian ilmiah mengenai masalah kemiskinan, masyarakat sudah menjalankan tradisi yang merespon terhadap permasalahan kemiskinan dalam bentuk pemberian. Kegiatan “memberi” dalam berbagai bentuknya tidak terbatas dalam bentuk uang atau barang melainkan juga pekerjaan atau berbagai upaya untuk meringankan

beban orang miskin serta meningkatkan kesejahteraannya disebut sebagai filantropi.¹

Menurut James O. Midgley (1995), filantropi merupakan salah satu pendekatan dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan termasuk di dalamnya upaya pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan *social service (social administration)*, *social work* dan *philanthropy*. Filantropi sebagai salah satu modal sosial telah menyatu di dalam kultur komunal (tradisi) yang telah mengakar sejak lama khususnya di masyarakat pedesaan. Fakta kultural menunjukkan bahwa tradisi filantropi dilestarikan melalui pemberian derma kepada teman, keluarga, dan tetangga yang kurang beruntung. Ciri lainnya ditunjukkan dengan tuntutan masyarakat untuk memprioritaskan tujuan meringankan beban orang miskin yang jumlahnya naik 1 hingga 48% selama krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997.²

Disamping itu, filantropi juga merupakan salah satu unsur dalam ajaran agama yang memperhatikan masalah duniawi terutama masalah kemiskinan. Secara fungsional, agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, baik bagi masyarakat tradisional maupun modern, agama merupakan tempat mereka mencari makna hidup yang final dan ultimate sehingga segala bentuk perilaku dan tindakan selalu berkiblat pada tuntunan agama (way of life).³ Agama tidak hanya menuntun umatnya untuk mengurus kehidupan ukhrowi (akhirat) saja akan tetapi juga menyangkut kehidupan duniawi terutama masalah-masalah sosial seperti kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran filantropi di dalam meningkatkan kesejahteraan di komunitas lokal di pedesaan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat pedesaan di Indonesia yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk agama tidak hanya memiliki tradisi filantropi agama, akan tetapi juga memiliki tradisi filantropi sosial. Fenomena sosial 'tolong-menolong' dalam kerangka saling membantu antara satu dengan yang lain merupakan ciri utama dari kedermawanan. Kedermawanan para pemilik lahan di pedesaan untuk sharing pendapatan baik melalui aktivitas 'memberi' dalam berbagai bentuknya terhadap keluarga

¹ Zaim Saidi, dkk, *Kedermawanan Untuk Keadilan Sosial*, (Jakarta: Piramedia, 2006), hal. 4-5

² Pirac, *Investing in Our Selves ;Giving and Fund Raising In Indonesia*, (Phillipine: Asian Development Bank, 2002), hal. 9

³ Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT.Eresco, 1995), hal. 63

miskin adalah potensi dan tradisi pengentasan kemiskinan sudah berkembang di dalam masyarakat pedesaan.⁴ Praktik filantropi seperti ini berlangsung cukup lama di dalam masyarakat, meski pola prakteknya bersifat interpersonal dan tidak terorganisir. Disamping itu, kesadaran berfilantropi masyarakat di pedesaan tidak hanya bersumber dari norma-norma sosial yang menjunjung tinggi nilai solidaritas gotong-royong dan saling membantu, akan tetapi juga bersumber dari nilai-nilai religiusitas sangat dimungkinkan keberadaannya karena ajaran-ajaran agama mengajarkan dan menganjurkan untuk berbuat kebajikan.⁵

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui, memahami serta mendeskripsikan keadaan sebenarnya di lapangan secara rinci dan aktual tentang praktik filantropi petani jeruk dan pengentasan kemiskinan masyarakat lokal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif dilakukan untuk menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶ Penelitian ini bermanfaat untuk menggambarkan (mendeskripsikan) aktivitas sosio-kultural masyarakat tertentu dan pola-pola aktivitas tersebut. Penelitian kualitatif merupakan salah satu cara yang dipakai untuk mendapatkan gambaran peristiwa atau aktivitas yang berlangsung dalam masyarakat.⁷ Penelitian kualitatif ini menggunakan tehnik non-participant observation dalam kerja lapangan. Di dalam kerja Observasi non-partisipasi, pencatatan lapangan tidak hanya menggunakan metode yang homogen saja seperti pencatatan dari hasil pengamatan langsung akan tetapi metode yang lain juga digunakan seperti wawancara, dokumentasi.

⁴ Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia; Perspektif Antropologi*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 277

⁵ Dwight F Burlingame, "Philanthropy" dalam *Microsoft Encarta Standard 2006*; Thomas M. Smith, 2004, "Religious Affiliation and Philanthropy", <http://www.religionomics.com/erel/S2-Archives/REC04/Smith%20-%20Religion%20and%20philanthropy.pdf>, diakses pada tgl 5-10-2007

⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2007), hal. 4

⁷ Burn, *Introduction To Research Methods*; 4th edition, (London: Sage Publications, 2000), hal. 393-394

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dilakukan di desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Pengambilan daerah ini sebagai contoh dari praktik filantropi dilakukan dengan pertimbangan potensi filantropi, pertimbangan potensi sumber daya alam dan manusia serta dukungan aktivitas sosial keagamaan yang berlangsung di daerah ini. Selain itu, Pemilihan lokasi ini dikarenakan beberapa hal; 1) Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Sukoreno dalam beberapa tahun ini mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut ternyata bukan merupakan merupakan intervensi pemerintah yang kaya dengan program-program pembangunan, akan tetapi merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. 2) alasan-alasan subjektif terkait dengan permasalahan financial.

2. Unit Analisa

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji praktik filantropi petani jeruk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal unit analisanya yaitu komunitas masyarakat petani jeruk Sukoreno. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah petani jeruk muslim kaya yang mempunyai lahan jeruk minimal 2 ha. Dengan kriteria 2 hektar, dipersepsikan petani jeruk tersebut mempunyai akumulasi kekayaan yang memungkinkannya untuk berfilantropi baik filantropi yang didasarkan pada ajaran Islam maupun nilai-nilai sosial. Dan sebagai sumber data adalah petani jeruk itu sendiri sebagai orang yang melakukan kegiatan filantropi, masyarakat penerima manfaat dari filantropi dan semua pihak yang mengetahui aktivitas filantropi yang dilakukan oleh para petani jeruk kaya.

3. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data-data diperoleh dilakukan dengan dua cara; pengamatan langsung dan wawancara secara mendalam terhadap informan kunci. Pengamatan langsung dilakukan pada waktu pagi hari hingga sore hari dan dilakukan selama lima bulan berturut-turut dengan intensitas 3-4 kali dalam seminggu. Adapun kegiatan yang dilakukan pada waktu pengamatan (observasi) yaitu mengamati dan mencatat sikap, perilaku dan aktivitas-aktivitas masyarakat komunitas petani jeruk di Desa Sukoreno. Untuk mengumpulkan data mengenai filantropi petani jeruk dan peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin, metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam

(indepth interview) untuk menggali informasi sedalam-dalamnya dari para informan terkait dengan data yang dicari di dalam penelitian. Sedangkan umum mengetahui kondisi dan aktifitas masyarakat secara umum, wawancara menggunakan guide interview (wawancara semi terstruktur). Wawancara dilakukan pada 21 informan; 9 Petani jeruk pemilik lahan, 3 orang perangkat desa, 4 orang dari keluarga miskin dan 5 orang petani yang tidak memiliki lahan sendiri. Penentuan informan ditentukan dengan cara snowballing. Pada tahap penetapan informan awal, penulis mendapatkan informan yang cukup informatif untuk menentukan informan-informan berikutnya terkait dengan informasi yang ingin digali dalam penelitian ini.

Sedangkan data-data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen pemerintah, lembaga-lembaga serta berbagai stakeholders yang mempunyai arsip data yang diperlukan.

4. Analisa data

Data-data yang diperoleh di lapangan baik melalui pengamatan langsung maupun wawancara mendalam akan dianalisis dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Miles dan Huberman memandang perlunya memilah data-data kualitatif agar dapat menjamin kualitas data yang diperoleh.⁸ Pemilahan data tersebut menurut disebut Huberman sebagai data analysis. Ada tiga proses tahapan dalam analisa data; 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) konklusi data dalam menurut interpretasi peneliti. Proses analisis data tidak hanya dilakukan setelah peneliti meninggalkan lapangan penelitian, melainkan selama proses pengumpulan data. Hal yang demikian berguna bagi peneliti untuk memikirkan data yang ada (sudah didapat) dan menyusun strategi guna mengumpulkan data.⁹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sukoreno terletak dalam wilayah kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa timur, yang mempunyai luas 8.368.620 M². Sukoreno merupakan sebuah nama desa yang terletak di dataran rendah dengan

⁸ Denzin, *Handbook of Qualitative*, hal. 428-429; B. Matthew Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16-19

⁹ Milles, *Analisis*, hal. 16-19

ketinggian tanah 10 M dari permukaan air laut. Secara administratif, jarak pusat desa Sukoreno dengan kota kecamatan ± 7 Km, dan dengan kota kabupaten kira ± 48 Km. Sedangkan dari letak astronominya tidak ada data yang dapat memberikan informasinya secara tepat.

Secara geografis, keberadaan Desa Sukoreno diapit oleh empat desa; sebelah timur berbatasan dengan desa Gunungsari, sebelah utara berbatasan dengan desa Mundurejo, sebelah selatan berbatasan dengan desa Wonorejo dan sebelah barat berbatasan dengan desa Wringinagung. Dua desa yang disebutkan pertama (Gunungsari dan Mundurejo) merupakan tetangga desa yang masih berada dalam wilayah kecamatan yang sama yaitu Umbulsari. Sedangkan desa Wringinagung masuk ke dalam wilayah kecamatan Jombang dan Wonorejo ke dalam wilayah kecamatan Kencong.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Sukoreno menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Ada dua tipologi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian; sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pertanian sebagai pekerjaan utama hanya dilakukan oleh penduduk yang keberlangsungan hidupnya ditopang dari sektor pertanian. Penduduk yang menjadikan pertanian sebagai pekerjaan/mata pencahariaan utama mencurahkan sebagian waktu, tenaga serta pikirannya di bidang pertanian. Termasuk dalam golongan ini adalah para petani dan buruh tani. Sedangkan pertanian sebagai pekerjaan sampingan dilakukan oleh mereka yang mempunyai aktifitas lain di luar sektor pertanian, diantaranya PNS, pamong desa, pedagang, dan lain-lain. Baik bagi petani sebagai kegiatan utama (pokok) atau sampingan diakui bahwa hasil dari sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian keluarga.

Tabel 1

Mata Pencaharian Penduduk Sukoreno

Mata Pencaharian Penduduk	Jumlah
Petani	695
jasa/perdagangan	15
Industri	22
Tukang	91



pamong desa	17
PNS	14
ABRI	27
Guru	52
Bidan	2
mantri kesehatan	3
Veteran ABRI	58
Pegawai swasta	19
Pegawai bumh	22
tukang kayu	12
tukang jahit	8
Buruh Tani	2946
tukang cukur	2
Total	4005

Sumber: Data Monografi Desa Sukoreno th. 2007

Kondisi perekonomian masyarakat Sukoreno mengalami dinamika dan perubahan sosial yang terjadi di desa Sukoreno dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perubahan masyarakat Sukoreno dari corak masyarakat petani agraris ke petani industri, dari pertanian subsistem ke pertanian komersial (bisnis) berawal dari faktor kebudayaan masyarakat lain yaitu kisah keberhasilan (*success story*) para petani di desa wonoroto kec.umbulsari dan petani di kab. Banyuwangi.

Pemilihan jenis komoditas pertanian dari subsistence crops (tanaman penghidupan) ke cash crops (tanaman perdagangan) yang dilakukan para petani di dua tempat diatas mengantarkan mereka kepada kesuksesan di bidang pertanian. Komoditi jeruk memposisikan mereka ketingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Bagi petani Sukoreno, dorongan stimulus yang berupa success story menimbulkan apa yang dinamakan dengan sikap spekulatif untuk melakukan

tindakan serupa seperti apa yang dilakukan oleh para petani wonoroto dan kab. Banyuwangi. Pada mulanya, budidaya jeruk di tanah Sukoreno hanya dilakukan oleh individu/perseorangan. Kemudian dalam perjalanannya, fenomena ini berubah menjadi tindakan kolektif yang hampir dilakukan oleh semua petani Sukoreno. Fenomena perubahan perilaku/tindakan individu ke tindakan kolektif merubah tatanan norma kehidupan dalam masyarakat Sukoreno dari pola pertanian subsisten ke pertanian komersial (bisnis). Tindakan kolektif ini dipicu dengan adanya konflik internal masyarakat pada kondisi perekonomian petani padi yang semakin tidak prospektif bagi keberlangsungan hidup mereka terutama dalam mewujudkan kesejahteraan. Perubahan mode produksi (mode of production) memunculkan status-status baru bagi masyarakat. Sebelum masyarakat mengenal mode produksi yang berbasis pada cash crops (jeruk), orang-orang kaya di Sukoreno bukanlah para petani pemilik lahan, melainkan para imigran yang bekerja ke luar negeri seperti Hongkong dan Taiwan. Semenjak mode produksi pertanian berubah, posisi dan status kaya mulai beralih pada kelompok petani. Dengan adanya perubahan mode produksi ini, pendapatan bagi kelompok masyarakat yang tidak mempunyai lahan juga mengalami peningkatan, Salah satu contohnya yaitu kenaikan sistem upah buruh dalam kerja harian atau borongan.

2. Bentuk, Pola dan Metode Filantropi Masyarakat

Dari data yang diperoleh dilapangan, bentuk-bentuk dari filantropi yang dipraktekkan oleh petani jeruk di Sukoreno sebagai berikut;

a. Zakat

Di wilayah Sukoreno, tradisi zakat yang berkembang di dalam masyarakat petani jeruk adalah zakat dari hasil bumi (pertanian). Zakat dari hasil bumi ini dikeluarkan oleh petani apabila hasil pertaniannya telah mencapai nishabnya dan dilakukan setiap kali panen. Para filantropis zakat merupakan para petani yang memiliki tanaman jeruk, baik petani pemilik lahan maupun petani penyewa. Praktik filantropi zakat maal dilakukan oleh para petani jeruk yang dalam setiap panennya hasilnya mencapai batas minimal wajib 750 kg. Aktifitas filantropi dilakukan setelah para petani menerima uang cash dari hasil penjualan jeruk. Akumulasi zakat dari para petani tidak diketahui secara pasti berapa besarnya yang terkumpul di dalam setiap panennya. Hal ini dikarenakan aktivitas filantropi masih bersifat interpersonal, hidden action (tidak dilakukan di depan umum) dan tidak terkoordinasi secara

institusional, berbeda dengan zakat fitrah yang dikoordinasi oleh basiz masjid setempat. Dengan demikian otoritas para petani sangat menentukan di dalam prakteknya.

Otonomi individu di dalam melakukan filantropi ini dibenarkan oleh Informan H.Samsul Huda. Ia mengatakan bahwa di dalam berfilantropi tergantung pada individu, apakah dia langsung diberikan kepada warga miskin atau ke masjid. H.Samsul sendiri tidak mengetahui secara pasti besarnya zakat yang dikeluarkan para petani dalam setiap panennya. Akan tetapi ketika musim panen tiba, biasa ia mengumpulkan orang para petani untuk diajak membenahi sarana umum, seperti halnya ketika hendak membenahi TK dan MI swasta yang pengelolaannya dari penduduk terutama dari para petani jeruk yang sukses baik. Dari beberapa Petani jeruk yang diwawancarai, hanya H.Nasir yang mau dimintai keterangan banyaknya zakat yang ia keluarkan dalam setiap panennya. Menurut pengakuannya, ia mengeluarkan zakat sebanyak 600 ribu, itupun tidak semuanya salurkan ke masjid, sebagiannya diberikan kepada fakir miskin.

Berdasarkan hal diatas, filantropi zakat masyarakat Sukoreno diarahkan pada dua hal; pertama; penduduk miskin dan kedua; tempat ibadah (masjid). Alasan pemberian secara langsung kepada mustahiq (fakir miskin) karena mereka tahu siapa yang berhak menerima dan dapat dikatakan mendekati 100% sampai ke tangan yang berhak. Penyaluran zakat maal ke masjid tidak sama dengan saat penyaluran zakat fitrah ke masjid. Pada saat zakat fitrah masjid berperan sebagai media distribusi sedangkan pada zakat maal, masjid bisa berperan ganda sebagai institusi pengelola sekaligus sebagai penerima. Pemberiaan zakat maal ke masjid dilakukan setelah para penduduk membagikan zakat mereka ke para fakir miskin. Selain itu, zakat maal juga dialokasikan untuk pembangunan gedung sekolah TK dan MI dengan melibatkan masjid sebagai institusi pengelolanya. Adapun besaran zakat jeruk dalam tiap 1 jt adalah 25 ribu. Ketentuan ini berdasarkan keterangan fatwa Kiai Lokal yang disampaikan dalam setiap panen jeruk, wajib zakat dari hasil penjualan jeruk yang harus dikeluarkan seperti ketentuan diatas. Di dalam literatur-literatur jurisprudensi islam (kitab kuning), hasil pertanian yang wajib dikeluarkan zakatnya klo sudah mencapai 5 wasaq setara dengan 750 kg.

Kecenderungan masyarakat Sukoreno dalam mendistribusikan zakat dapat identifikasikan dalam bentuk-bentuk; pertama pemberian langsung dari muzakki (wajib zakat) kepada mustahiq (yang berhak).

Gambaran alur dan distribusi zakat yang dilakukan oleh masyarakat Sukoreno dalam bagan berikut;

Tabel 2

Distribusi Zakat Di Sukoreno

Penerima	Karakteristik	(Distribusi/Penggunaan Zakat)	Cakupan
Fakir miskin	1. tidak mempunyai lahan pertanian (sawah) baik sewa maupun lahan garapan 2. bentuk rumah sederhana (terbuat dari bambu) 3. Usia lanjut (Duda atau janda)	Otoritas Penerima dalam menggunakan dana tersebut.	Khusus dan terbatas
Masjid	-	Penggunaannya ditentukan oleh ta'mir masjid melalui mekanisme musyawarah. Dana-dana zakat dialokasikan untuk; pembangunan masjid, pembangunan dan pengadaan fasilitas TK, Pembangunan MI dan pengadaan fasilitas sarana dan prasarananya, Usaha	Untuk Kemasyarakatan Publik



		Masjid (kolam ikan gurami).	
--	--	-----------------------------	--

Sumber: Data Primer

Tabel 3

Karateristik Filantropi Zakat di Sukoreno

Wilayah	Kandang Rejo	Krajan Kidul	Krajan Lor
Mustahiq	Muslim	Muslim	Muslim Non Muslim
Relasi Muzakki	Tetangga, hubungan keluarga	Hubungan Tani-Buruh , kekerabatan, tetangga	Hubungan tani- dan Mustahiq keluarga tani, kekerabatan, buruh tani
Ciri Khusus	Hanya diberikan kepada orang yang beragama Islam	Tidak membedakan agama, semua orang miskin diberi	Diberikan kepada orang Islam
Peruntukan zakat	Fakir miskin Masjid	Fakir miskin Masjid	Fakir miskin Masjid
Pengelolaan zakat oleh zakat	Pengadaan fasilitas pendidikan (TK,MI)	Pembangunan masjid	Pembangunan masjid

	Usaha Masjid (budidaya ikan gurame)		
--	---	--	--

Sumber: data primer

b. Infaq

Dari penelitian di lapangan, untuk besaran dana infaq tidak diketahui secara pasti mengenai berapa uang yang mereka keluarkan untuk infaq dalam satu bulannya. Hal ini disebabkan karena penduduk tidak pernah menghitung pengeluaran dan pendapatan yang masuk dalam tiap bulan. Infaq tidak hanya dilakukan oleh mereka yang termasuk orang kaya atau menengah saja. Orang yang tergolong miskinpun biasa berinfaq. Potret infaq ini terjadi pada setiap hari jum’at. Mereka baik dari golongan miskin, menengah dan kaya memasukkan uang ke dalam kotak-kotak masjid yang disediakan oleh ta’mir. Besarannya uang yang dimasukkan berkisar antara 500 rupiah, 1000 rupiah hingga 5000 rupiah. Infaq para petani terhadap fakir miskin bersifat temporal dan kondisional. Temporal dan kondisional dalam artian bahwa infaq dilakukan dalam waktu dan kondisi tertentu terutama terkait dengan kondisi faktual fakir miskin. Nominal infaq tidak terlalu besar, tiap saudagar berinfaq antara 20-25 ribu pada setiap buruhnya. Infaq tersebut juga sebagai rasa ungkapan terima kasih juragan maupun petani kepada para buruhnya.

c. Sadaqah

Sadaqah yang dilakukan oleh petani jeruk yang kaya terhadap fakir miskin dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk; *sadaqah maaliyah* dan *sadaqah ghoiru maaliyah*. Sadaqah maaliyah yaitu pemberian sadaqah yang berupa materi seperti uang, pemberian bingkisan, makanan. Para petani bersadaqah *maaliyah* di dalam setiap waktu. Pengalaman bersadaqah dari H.Nasir terhadap fakir miskin dilakukan dengan cara memberikan uang ataupun bingkisan-bingkisan. H.Nasir mesti mengeluarkan sadaqah pada setiap panennya akan tetapi jika tidak ada musim panen, sadaqahnya pun sangat terbatas. faktor common society (kebiasaan) masyarakat yang tidak terbiasa memegang uang cash yang terlalu banyak dalam tempo yang panjang juga menjadi faktor mengapa sadaqah yang mereka lakukan hanya di musim panen.

Kebiasaan bersadaqah juga dilakukan oleh H.Samsul Huda. Secara konsisten dan kontinu pada bulan ramadhan, ia berinfaq dan bersadaqah perlengkapan alat-alat shalat laki-laki dan perempuan seperti sarung, baju koko (baju taqwa), mukenah dan sajadah. Pemberian sadaqah dibagikan secara merata pada golongan fakir miskin yang ada di wilayah Kandang Rejo.

d. Waqaf

Tradisi wakaf yang berkembang di desa Sukoreno berupa aset-aset wakaf yang terdiri dari benda tak bergerak yaitu jenis tanah pekarangan. Dari segi pemanfaatannya pun tanah-tanah ini digunakan untuk pengembangan kegiatan keagamaan (dakwah) dan untuk menyemarakkan pendidikan islam. Masjid, Mushalla, madrasah sebagian besar didirikan ditanah-tanah wakaf ini. Seperti masjid at-taqwa, madrasah ibtidaiah mambaul ulum, TK dewi Masyiytoh Mambaul ulum. Pemberian wakaf dalam bentuk benda tak bergerak ditemukan di wilayah Sukoreno hanya satu yaitu wakaf kolam. Wakaf ini berada di sebelah utara masjid At-taqwa.

e. Bantuan Untuk Keluarga Miskin

Memang sedikit kesulitan membedakan konteks agama dengan konteks sosial, motif agama bersadaqah adalah hal yang paling sering dijumpai dalam konteks sosial berfilantropi. Sejauh ini terminologi agama sering kali dipakai, dipahami dalam konteks sosial. Di dalam bidang kesehatan, kita bisa melihat besarnya perhatian para anggota masyarakat terhadap anggota masyarakat lainnya ketika sakit atau di rawat di rumah sakit. Kedermawanan tidak hanya ditunjukkan dengan membawa makanan, buah-buah ketika menjenguk orang sakit, namun juga menyumbang secara financial. Tradisi memberia uang ini bisanya dilakukan kepada keluarga mampu (kaya) kepada keluarga miskin. Pemberian dana sumbangan berupa financial diharapkan dapat membantu keluarga miskin dalam pembiayaan pengobatan. Perilaku ini tidak saja dilakukan oleh perorang, namun juga berbasis komunitas dimana anggota masyarakat lainnya ikut memberikan sumbangan terhadap anggota masyarakat lainnya. Tradisi-tradisi kedermawanan memanfaatkan sarana gotong royong sebagai rasa solidaritas kebersamaan untuk membantu keluarga miskin.

Disamping itu, peran petani kaya biasanya menyediakan fasilitas transportasi gratis bagi keluarga miskin seperti membawa ke rumah sakit yang berjarak 20 km (RSUD Balung) atau sekitar 40 km (RSUD Patrang). Filantropi di dalam tradisi masyarakat Sukoreno bersifat memberikan jaminan sosial bagi keluarga miskin terutama dalam kondisi-kondisi tertentu. Bantuan lain dari petani kaya untuk keluarga miskin adalah biaya pendidikan bagi keluarga miskin. Biaya pendidikan non formal seperti pondok pesantren, dilakukan secara perorangan (individual). Biaya pendidikan formal selain dilakukan secara perorangan juga dilakukan secara kolektif yang koordinir melalui lembaga desa. Program ini dikenal dengan '*gerakan orang tua asuh*' dimana petani kaya yang tergabung didalamnya menanggung biaya pendidikan anak. Pendidikan yang menjadi perhatian dari gerakan ini adalah pendidikan menengah pertama atau SMP, sedangkan pendidikan menengah atas sangat sedikit karena permasalahan dana. Pembiayaan sekolah ditentukan dari hasil musyarah '*anggota gerakan orang tua asuh*' dan tergantung permintaan para filantropi beberapa anak yang mampu dibiayainya.

f. Pembangunan Infra Struktur Untuk Kepentingan Bersama

Pembangunan infrastruktur meliputi pembangunan dan perbaikan fasilitas umum (masjid, jalan dan saluran irigasi). Filantropi sebagai wujud dari kemandirian masyarakat dalam pembangunan infrastruktur yang bersifat lokalistik merupakan alternatif sumber dana pembangunan. Usulan pembangunan infrastruktur (saluran irigasi) dan perbaikan jalan kampung melalui mekanisme APBD yang tak kunjung terealisasi membuat frustrasi masyarakat untuk tidak menggantungkan sepenuhnya pembangunan pada pemerintah daerah. Swadaya masyarakat melalui optimalisasi filantropi telah membawa perubahan. Perbaikan jalan kampung dan pembenahan saluran irigasi bagi lahan pertanian penduduk selama ini menggantungkan dari dana-dana filantropi masyarakat. Pembangunan yang di danai dari dana filantropi masyarakat antara lain, masjid, madrasah, perbaikan jalan dengan membeli batu kerikil kecil (grasak), dan pembangunan saluran irigasi persawahan. Dari dana filantropi, yang paling besar alokasi dananya dibandingkan pembangunan infrastruktur yang lainnya adalah pembangunan masjid/ hal ini dapat dilihat dari pembangunan pembangunan masjid di wilayah Sukoreno; masjid At-taqwa, Masjid al-Huda, masjid Baitul Rahman (menghabiskan dana ± 1 Miliar).

g. Pemberian Lahan Garapan Bagi Keluarga Miskin

Bentuk filantropi sosial lainnya yang paling dirasakan membuat perubahan secara fundamental perubahan ekonomi keluarga miskin adalah pemberian lahan garapan pertanian. Pemberian lahan garapan diberikan kepada keluarga miskin yang masih mampu secara fisik untuk menggarap dan bekerja di sawah. Umumnya, filantropi seperti ini dilakukan kepada orang-orang yang mempunyai hubungan dekat dengan pemilik lahan baik hubungan kekerabatan (hubungan darah) maupun hubungan pertemanan dan hubungan kerjasama.

h. Membantu Memperbaiki Perumahan Keluarga Miskin

Menurut Saturi, Sukarman, Saeroji, Waris dan Supriyono, pada mulanya perbaikan perumahan keluarga miskin merupakan agenda kegiatan yang didanai dari dana APBD Kabupaten untuk perbaikan rumah layak huni bagi keluarga miskin. Bantuan terhadap perbaikan perumahan keluarga miskin dari dana filantropi masyarakat bersifat dana penunjang. Hal ini dikarenakan alokasi dana pemerintah untuk membangun perumahan keluarga miskin yang layak, dinilai warga kurang layak. Melalui aksi-aksi filantropi, mereka mengumpulkan sumbangan dari para tetangga baik berupa bahan material bangunan maupun uang untuk membeli bahan-bahan bangunan. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak mampu mereka hanya menyumbangkan tenaga fisik saja.

Bantuan perbaikan rumah ini hanya diperuntukkan bagi keluarga lansia, janda ataupun duda lansia miskin. Sedangkan keluarga miskin selain itu sudah memenuhi standard rumah huni dengan sistem ventilasi udara. Pembangunan perumahan ini meliputi pembangunan setengah permanen dengan batu bata separuh, jendela ventilasi udara dan lantai terbuat dari semen. Dengan adanya filantropi, perumahan bagi warga miskin dari yang tadinya tidak layak huni (standard kesehatan) menjadi layak huni meskipun pada realita penuh dengan keterbatasan, namun memberi rasa aman pada saat musim hujan dan tahan bocor.

i. Membantu Memberdayakan Ekonomi Keluarga Miskin Melalui Budi Daya Ikan

Bentuk filantropi seorang petani jeruk kaya yang memberdayakan ekonomi keluarga miskin melalui budi daya ikan di ditemui di wilayah

Sukoreno bagian timur. Kelompok filantropis bentuk ini dilakukan oleh Syakir (60 thn) tinggal di wilayah Sukoreno bagian selatan. Sehari-harinya ia bekerja sebagai petani. Luas tanah sawah yang ditanami jeruk miliknya sebanyak 40 petak. Jumlah segitu bukan milik pribadi, sebagian ia dapatkan dari menyewa kepada petani-petani yang jeruknya lahan jeruknya disewakan atau dikontrak selama beberapa tahun. Lahan sebanyak itu sebagian dikerjakan oleh orang lain dan sebagian lagi digarap sendiri. Meski digarap oleh orang lain, namun semua pembiayaan operasional menjadi tanggungannya. Menurut orang dekatnya, Saturi, ia memberikan bantuan modal untuk istrinya agar dipergunakan sebagai modal usaha membuat makanan ringan. Hasil dari penjualan makanan ringan cukup untuk membiaya biaya hidup keluarga dengan ditopang dari pendapatannya bekerja sebagai karyawan tetap pak syakir. Sedangkan lahan garapannya dari lahan pak syakir, digunakan sebagai harta simpanan keluarga. Selain pemberian garapan sawah pada orang yang terkait relasi keakraban dengannya, ia juga memberdayakan warga sekitarnya dengan budi daya ikan gurami dan lele. Warga sekitarnya hanya menyediakan media kolam, bibit ikan dan pakan konsumsi ikan. Setiap warga tidak perlu memikirkan biaya operasional pembudidayaan ikan, apabila persediaan pakan untuk konsumsi ikan habis, mereka tinggal mengambil di rumah H.Syakir tanpa membawa uang sepeserpun.

Menurut H.Syakir, ada sekitar 50 rumah tangga di Sukoreno yang membudidayakan ikan gurame dan lele. Menurutnya, Pada tiga tahun terakhir ini, ia sudah tidak lagi memberikan bantuan pengadaan bibit dan pakan ternak. Hal ini disebabkan karena dua hal, pertama harga pengadaan pakan melonjak naik, dan alasan kedua biaya-biaya banyak ia keluarkan untuk pengembangan budidaya jeruk. Biaya untuk perawatan dan pengelolaan lahan jeruknya yang semakin melebar dari tahun ke tahun. Ketiga karena faktor tenaga yang banyak ia curahkan ke pengembangan jeruk. Selain itu, dari para tetangga yang dibantu biaya operasionalnya menunjukkan adanya kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini didasarkan pada ada perubahan dari fisik bangunan rumah serta perlengkapan sekunder.

j. Pemberdayaan Perempuan Dengan Ketrampilan Dan Kerajinan

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan gagasan yang dirintis oleh salah seorang filantropis Sugito di daerah Sukoreno bagian tengah. Sebagai seorang petani sekaligus seorang muslim, sudah menjadi

kewajiban baginya untuk melakukan salah satu filantropi yang diwajibkan ataupun yang dianjurkan dalam islam. Apalagi posisinya sebagai kaum santri yang pernah mempelajari ilmu keagamaan di pesantren As-suniyah Kencong. Pemahaman keagamaan yang didapatkannya dari pesantren merupakan modal utama dalam pembentukan pribadinya. Implementasi keagamaan dalam setiap tingkah laku merupakan ajaran umum di pesantren yang mengedepankan tawazun bayna ilmu wal 'amal.

Berfilantropi merupakan bagian aktifitas yang terintegrasi ke dalam kehidupan keluarga Sugito. Jiwa kedermawanan yang dimilikinya ditunjukkan dengan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Kepedulian itu diwujudkan dengan cara melatih ketrampilan bagi kaum perempuan serta membantu biaya operasionalnya. Penciptaan lapangan kerja bagi kaum perempuan ini dinilai akan membantu perekonomian keluarga terutama bagi keluarga yang kurang mampu.

Menurutnya, ide ini berawal dari pengalaman salah seorang warga Sukoreno yang bekerja di Jakarta sebagai pembantu rumah tangga. Selama berada di Jakarta, ia mendapatkan ketrampilan membuat tas dari tuan rumah dimana tempatnya bekerja. Pendapatan dari gaji pembantu memaksanya untuk tidak merantau lagi karena tidak prospektif dan potensial untuk peningkatan pendapatan ekonomi ditengah kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Ia bertahan bekerja sebagai pembantu hanya selama lima tahun. Disamping itu, faktor kondisional yang diakibatkan oleh perubahan status sosial dari single ke marital status tidak memungkinkan untuk menekuni jenis pekerjaan pembantu rumah tangga.

Keinginan para mantan pekerja ini untuk mengembangkan ketrampilan menjadi kegiatan pengisi waktu luang para mudi-mudi atau ibu rumah tangga, dengan harapan dapat membantu bagi peningkatan pendapatan keluarga, namun terkendala pada permasalahan permodalan. Sugito memfasilitasi kegiatan ketrampilan ini menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Kegiatan ketrampilan ini diikuti sekitar 20 orang. Produk yang dihasilkan dari ketrampilan ini dipasarkan di toko-toko. Menurut Sugito, ketrampilan ini sekarang mengalami masa stagnan. Permasalahan yang dihadapi dalam hal ketrampilan marketing. Penjualan produk ketrampilan selama ini masih menggantung pada kuantitas order. Sepinya order mengakibatkan banyaknya perempuan menganggur dan melirik jenis komoditas lain yang lebih prospektif. Selain itu sistem

managerial yang mengatur pengelolaannya masih bersifat tradisional dan tidak ada yang secara spesifik menangani dalam hal marketing.

Beragam strategi dilakukan untuk memajukan usaha kerajinan tas ini. Untuk menarik konsumen, pak Sugito juga pernah mengikutkannya di dalam pekan raya Jember. Kualitas produk kerajinan tas manik punya bargaining position (posisi tawar) dengan brand (produk) lain yang sejenis. Buktinya ada satu toko di kabupaten lumajang yang memesan tas secara rutin, meski secara kuantitas belum mampu memenuhi target penjualan yang diinginkan. Usaha ini mengalami pasang-surut disebabkan karena faktor pemasaran produk. Kerajinan yang tadinya diharapkan mampu membantu survival perekonomian keluarga pada akhirnya mengalami masa kemandegan. Sehingga perempuan dari keluarga miskin membantu survival kebutuhan keluarga melalui dagang makanan kecil (krician) yang dititipkan di sekolah atau warung-warung terdekat.

3. Peran Filantropi

Filantropi yang dilakukan oleh petani jeruk Sukoreno mempunyai kontribusi terhadap kehidupan masyarakat miskin di sekitarnya. Praktik filantropi yang berkembang tidak lain adalah sebuah upaya untuk mengentaskan individu, keluarga, masyarakat dari kondisi miskin (kepapaan) ke kondisi berada (tidak miskin), serta meringankan keluarga miskin dari jeratan kebutuhan hidup sehari-hari.

Sejauh ini, filantropi yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat di Desa Sukoreno mampu meningkatkan kesejahteraan para penduduk miskin yang mayoritasnya adalah para buruh dan petani gurem (Data Desa Sukoreno, 2007). Tingkat kesejahteraan tersebut ditunjukkan dengan tingkat kemampuan daya beli masyarakat terhadap akses kebutuhan primer dan sekunder, contohnya yaitu perumahan para buruh tidak ada yang terbuat dari bambu dan kebanyakan lantainya dari keramik. Di wilayah Sukoreno, Upaya membantu keluarga miskin ditandai oleh kemunculan kelompok-kelompok filantropis melalui aksi secara langsung dengan kegiatan-kegiatan sosial-kemanusiaan tanpa merombak struktur dan kultur yang ada. Kemunculan kelompok filantropis sebagai sebuah aktifitas sosial yang berbasis pada religiusitas maupun sosial merupakan aksi yang merespon terhadap problem

kemiskinan di pedesaan.¹⁰ Praktek filantropi di Sukoreno terintegrasi ke dalam sistem kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang identik dengan karakter solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas itu ditunjukkan dengan adanya tradisi gotong royong, kerukunan dan sebagainya. Proses sosial masyarakat pedesaan mempertemukan antara kaya dan miskin dalam sebuah harmonitas interaksional.

Cara-cara praktek filantropi yang berkembang di dalam masyarakat Sukoreno jika dikaitkan dengan kerangka kemiskinan, filantropi memiliki dua pola filantropi kemiskinan dilakukan dengan cara langsung yang berbentuk filantropi dana dan *in kind*. Ini dalam artian bahwa praktek filantropi dilakukan oleh kelompok filantropis (dermawan) langsung kepada kelompok sasaran dan tidak terorganisir ke dalam suatu wadah organisasi. Filantropi bekerja menurut kerja-kerja solidaritas mekanis dan solidaritas organis sebagai bentuk dari kesadaran individu dan juga kesadaran kolektif.

Sejauh ini, pengentasan kemiskinan dalam komunitas lokal di Sukoreno masih bersifat tradisional, interpersonal dan tidak terorganisir. Ciri-ciri tradisionalitasnya terletak pada cara filantropi yang dilakukan secara perorangan (individu), dan pola-pola fundraising (pengumpulan dana) pun melalui system ketokohan yang meletakkan tokoh masyarakat sebagai leaders. Namun dari sifat-sifatnya, strategi pengentasan kemiskinan sebagai berikut:

Pertama, Strategi Karitas; yaitu strategis pengentasan kemiskinan melalui pemberian-pemberian bantuan berupa bahan makanan, material maupun uang cash. Strategi karitas ini pada level prakteknya menyentuh level-level kehidupan dengan bentuk pelayanan hidup. Kita bisa melihatnya pada praktek filantropi di Sukoreno seperti halnya dalam zakat. Pemberian zakat dewasa ini dilakukan kepada fakir miskin baik keluarga miskin sekali maupun miskin. Penggunaan zakat oleh sebagian penerima digunakan untuk keperluan konsumsi ketika income keluarga untuk kebutuhan sehari-hari mengalami ketidak lancar. Selain itu strategi karitas sesuai dengan tujuan dari para filantropis yaitu untuk meringankan beban hidup. Peringan beban hidup tidak hanya mencakup kebutuhan pangan, akan tetapi juga menyangkut masalah kesehatan dan pendidikan. Menurut Prihatna, filantropi karitas

¹⁰ Soelaiman, M. Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi Dan Arab Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 154.

mempunyai cakupan pada kebutuhan yang bersifat mendesak dan terjadi secara berulang.¹¹

Kedua, Strategi pemberdayaan. Dari penelitian di lapangan, jenis filantropi yang menggunakan strategi pemberdayaan adalah pemberian lahan garapan dan pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan, kerajinan dan bantuan modal. Perspektif pemberdayaan memperhatikan potensi sumber daya manusia yang tersedia. Proporsi terbesar pemberdayaan mengelaborasi potensi sumber daya manusia dengan potensi sumber daya alam. Tendensi ini berangkat dari faktor pengalaman dan kapasitas pengetahuan yang dimiliki para kelompok filantropis. Pertanian sebagai mata pencarian sekaligus sebagai budaya masyarakat menjadi indikator utama cara hidup masyarakat pedesaan terutama dalam pengelolaan lahan atau tanah sebagai sumber produksi. Hal ini juga mempengaruhi pola perilaku penduduk miskin di pedesaan yang mempunyai serba keterbatasan dalam berbagai aspek baik ekonomi, sosial dan budaya. Budaya 'nerimo' juga berperan dalam mengkultuskan kemiskinan sebagai bentuk penerimaan hidup cukup untuk keperluan makan dan sehat, sehingga mereka tidak perlu bersusah payah bekerja sebagai buruh migran atau melakukan migrasi keluar daerah jika penghasilan di dalam daerahnya sendiri sudah cukup untuk memenuhi konsumsi rumah tangga.

Filantropi petani jeruk di Sukoreno pada dasarnya menganut pendekatan kebutuhan dasar. Pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar merupakan prioritas utama. Pendekatan yang digunakan dalam filantropi karitas menggunakan paradigma social service. Dalam paradigma *social service* (pelayanan sosial), jenis-jenis pelayanan mencakup perihal pemenuhan *basic needs* (kebutuhan dasar). Paradigma social services dalam filantropi secara esensial berbeda dengan paradigma social service dalam perspektif developmentalis ataupun perspektif filantropi modern, namun secara substansial mempunyai kesamaan dalam orientasi dan tujuan yaitu kemiskinan. Social service di dalam filantropi interpersonal dilakukan untuk meringankan beban keluarga miskin. contoh filantropi kepada keluarga miskin di bidang kesehatan; 1) memberikan sumbangan untuk pembiayaan perawatan kepada tetangga miskin, 2) bantuan transportasi ke rumah sakit oleh petani kaya yang punya mobil, dll. Pemberian sumbangan untuk

¹¹ Prihatna, *Filantropi Dan Keadilan Sosial di Indonesia*. dalam Bamualim, Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar, *Revitalisasi Filantropi Islam; Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, (Jakarta: PBB UIN Jakarta dan Ford Foundation, 2005), hal. 5

pembiayaan perawatan di rumah sakit biasanya dilakukan secara personal, terkadang juga dikoordinir oleh lingkungan. Hal ini sudah menjadi tradisi di lingkungan masyarakat petani jeruk Sukoreno dimana orang kaya mempunyai tanggung jawab sosial dan moral untuk menolong tetangganya atau keluarga miskin yang tertimpa musibah. Demikian juga untuk transportasinya ke rumah sakit yang berjarak sekitar 20 km biasanya disediakan oleh petani kaya.

Di bidang pendidikan, filantropi yang biasa dilakukan tidak terbatas pada pembangunan fasilitas gedung sekolah, namun juga pembiayaan sekolah ditanggung oleh petani kaya. Pembangunan infra struktur sekolah didanai dengan dana filantropi. Kegiatan pembangunan fasilitas infra struktur tidak melibatkan struktur desa. sedangkan pada pembiayaan sekolah keluarga tidak mampu dikoordinir oleh lembaga struktural desa dengan pembiayaannya dari para petani kaya. Setiap petani menanggung biaya kira-kira lima orang yang sekolah. Pembiayaan ini melibatkan elit-elit desa beserta para petani. Pendekatan kedua terkait dengan strategi pemberdayaan yaitu pendekatan human capital (modal manusia) dalam hal ini sumber daya manusia (human resources). Di dalam pendekatan human capital, pemberdayaan diintegrasikan ke dalam dunia yang lebih familier dengan kehidupan masyarakat pedesaan.

Pemberdayaan-pemberdayaan diarahkan pada pemberdayaan ekonomi keluarga miskin. Usaha pemberdayaan ekonomi keluarga miskin melalui budidaya ikan, kerajinan dan pemberian lahan garapan mengalami proses dinamisasi. Para petani harus beradaptasi dengan lahan barunya. Hal ini ditunjukkan ketika usaha kolam sudah dijalankan sendiri oleh penduduk yang pada mulanya mendapatkan bantuan bibit dan pakan. Meskipun pada awal kemandirian mereka mengalami kesulitan karena harga pakan melambung tinggi (mahal). Dari beberapa model pemberdayaan yang paling bertahan yaitu budidaya ikan dan penggarapan lahan. Penggarapan lahan telah membawa para penduduk kepada kemandirian ekonomi. Hasil dari garapan sawah yang mereka simpan menjangkau untuk menyewa lahan di luar desa. alasan penyewaan lahan di luar desa karena harga di desa Sukoreno mahal karena semua komoditas yang ditanam adalah jeruk. sedangkan di luar desa harganya masih terjangkau karena masih mempertahankan jenis tanaman padi dan palawija.

Praktik filantropi yang berkembang di dalam tradisi masyarakat Sukoreno baik melalui mekanisme karitas maupun pemberdayaan mempunyai dampak secara langsung dan tidak langsung terhadap keluarga miskin. Dampak tidak langsung ditunjukkan melalui mekanisme

pemberdayaan. Lahan garapan dan budidaya ikan yang banyak diberikan kepada keluarga miskin berdampak bagi peningkatan pendapatan keluarga miskin. Siti Fatonah misalnya, merasakan bahwa jumlah lahan jeruk yang digarapnya memungkinkan dia untuk membangun rumah yang baik dengan berlantai keramik dan dinding dari tembok serta perabotan rumah tangga. Perubahan bangunan rumah tidak hanya dirasakan oleh Fatonah, hal serupa juga dirasakan oleh Waris, Supriyono. Berbeda dengan Saturi, meskipun rumahnya tidak berlantai keramik namun ia sudah merasakan kedermawanan para petani kaya yang diaplikasikan lewat pemberian lahan garapan jeruk. Pendapatan dari menggarap jeruk, ia kumpulkan untuk membangun rumah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain.

Sedangkan dampak filantropi yang secara langsung dapat dilihat pada praktik filantropi masyarakat yang berjenis karitas dan tidak berimpikasi pada peningkatan pendapatan rumah tangga miskin. Meskipun tidak berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan, namun filantropi menyentuh aspek pemenuhan kebutuhan secara langsung, baik kebutuhan pangan maupun non pangan.

Gambar Skema

Peran dan Kontribusi Filantropi terhadap Keluarga Miskin

Diolah: dari data primer

Kesimpulan dan Saran

Studi tentang praktek filantropi petani jeruk di Sukoreno terhadap pengentasan kemiskinan di dalam komunitas lokal ditujukan pada bentuk-

bentuk filantropi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dari hasil penelitian, bentuk bentuk filantropi yang tumbuh dan berkembang dapat diidentifikasi ke dalam dua bentuk; pertama, filantropi Islam dan kedua, filantropi sosial. Filantropi-filantropi tersebut berbentuk; zakat, infaq, sadaqah, waqaf, pemberian bantuan untuk keluarga miskin, pembangunan infra struktur untuk kepentingan bersama, pemberian lahan garapan bagi keluarga miskin, membantu memperbaiki perumahan keluarga miskin, membantu memberdayakan ekonomi keluarga melalui budidaya ikan dan membantu ekonomi keluarga melalui pemberdayaan perempuan dengan ketrampilan dan kerajinan. Melalui kedua jenis filantropi tersebut, upaya pengentasan kemiskinan lokal yang berbasis filantropi dapat dijelaskan. Tindakan filantropi yang dilakukan oleh para petani jeruk terhadap keluarga kurang beruntung (*disadvantages family*) merupakan bentuk keta'atan terhadap dogma-dogma agama sekaligus juga bentuk rasa solidaritas sosial (*social responsibility*). Relasi antara kedua bentuk filantropi; agama dan sosial dalam kerangka pengentasan kemiskinan tidak bersifat saling mendukung satu dengan yang lain. Melalui kerangka analisis strategis, studi ini mengungkap intervensi filantropi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin di desa Sukoreno.

Beberapa temuan studi yang mengambil contoh di desa Sukoreno dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, Analisis terhadap praktik filantropi filantropi mengungkapkan bahwa filantropi yang dilakukan petani jeruk terhadap keluarga miskin tidak hanya bersifat karitatif tapi juga produktif. Dalam dualitas ini ditunjukkan bagaimana penerima manfaat tidak bersikap hanya pasif (menerima-mengonsumsi) tapi juga aktif dalam memanfaatkannya (menerima-berproduksi). Dualitas filantropi mengandung dua dimensi; karitatif dan pemberdayaan. Disamping menunjang aspek pemenuhan hidup secara langsung, filantropi juga mensupport untuk memenuhi kebutuhan dasar secara tidak langsung melalui peningkatan pendapatan keluarga miskin terutama bagi keluarga nukleus (*extended family*). Peningkatan kesejahteraan terlihat dari bentuk-bentuk bangunan perumahan yang permanen, terbuat dari tembok, perlengkapan perabotan rumah tangga dari televisi hingga kepemilikan sepeda motor. Selain itu efek tidak langsung dari filantropi yaitu pendidikan sekolah yang mengalami peningkatan walaupun hanya sampai tingkat menengah atas (SMA) dan bahkan ada sedikit dari mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Kedua, sifat keberlanjutan (*sustainable*) filantropi. Pengentasan kemiskinan melalui aksi-aksi kedermawanan atau yang dikenal dalam terminologi modern "filantropi" merupakan aktifitas yang sudah menjadi bagian dari kultur dan tradisi

masyarakat. Hal ini berbeda dengan filantropi sebagai bagian dari program kerja sangat terikat dengan waktu dan kontrak, filantropi bagian dari tradisi akan berkembang selama masyarakat yang bercirikan komunalitas masih ada. Mekanisme filantropi yang sustainable dalam kasus filantropi jenis pemberdayaan ekonomi akan meningkatkan perekonomian keluarga tahap demi tahap (*step by step*). Pemberdayaan ekonomi seperti pemberian lahan garapan dan budidaya ikan ini menjadi pendapatan keluarga yang bersifat musiman dan berfungsi sebagai tabungan "saving" keluarga. Secara umum, pola survivalitas kehidupan masyarakat pedesaan menggantungkan diri dari pendapatan harian dan saving keluarga. Disinilah urgensi filantropi dalam mengintervensi kebutuhan survival keluarga kurang beruntung "miskin". Ketiga, peran dari kultur budaya masyarakat setempat dalam berbagai implementasi praktek filantropi. Ciri-ciri komunalitas dalam filantropi petani jeruk di Sukoreno tercermin pola-pola praktek berfilantropi yang hanya dilakukan pada masyarakat di sekitarnya. Ciri lokalistik yang memakai budaya lokal adalah mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam dengan sumber daya manusia yang tersedia. Ciri lokalistiknya juga diperlihatkan dalam cara kepada siapa filantropis memberikan dermanya. Tampak di dalam tradisi filantropi petani jeruk di Sukoreno, kecenderungan filantropi diberikan kepada keluarga dan penduduk yang mempunyai hubungan relasional, tetangga, majikan kepada buruh, atau teman. Keempat, masyarakat penerima filantropi berada dalam kondisi keterbatasan ekonomi. Kondisi keterbatasan ekonomi keluarga penerima dengan minimnya aset sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya menyebabkan keterbatasan dalam mengakses dalam berbagai sumber daya lain. Filantropi petani jeruk yang mengambil posisi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sangat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat penerima. Bukti meningkatnya kesejahteraan masyarakat penerima secara fisik dapat dilihat melalui bentuk fisik bangunan rumah keluarga penerima.

Peran filantropi petani jeruk Sukoreno dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tidak bisa dilepaskan dari komoditas jeruk. Hal ini karena jeruk mempunyai nilai ekonomi yang mendatangkan keuntungan bagi para petaninya (pemilik lahan). Filantropi menjadi jembatan penghubung yang menghubungkan antara petani jeruk kaya (tentunya yang memiliki akumulasi lahan dan kekayaan) dengan penduduk yang bekerja di sektor pertanian namun tidak memiliki lahan. Dengan kata lain, bahwa jeruk merupakan faktor kedua yang mensupport (mendukung) filantropi petani jeruk di Sukoreno.

Daftar Rujukan

- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. 2 ed. Bandung: Mizan, 1998.
- Muttaqin, Husnul. “Urgensi Rekonstruksi Sosiologi Bagi Kajian Cyber Society.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (18 Oktober 2019): 105–30. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1552>.
- Siregar, Wahidah Zein Br. “Feminism and the Changing of Sociological Perspectives on Women.” *The Sociology of Islam* 1, no. 1 (2020): 32–47.